BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penerapan

Penerapan atau pelaksanaan dapat diartikan sebagai implementasi baik di luar ataupun didalam madrasah. Dapat didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku, upaya memperbaiki pencapaian harapan yang dituangkan dalam kurikulum desaian dan terjadi dengan cara bertahap, terus menerus dan jika ada hambatan akan diulangi secara terus menerus untuk mencapai hasil maksimal. [1]

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian dikutip dari bukuNurudin penerapan memiliki pengrtian proses, cara, perbuatan menerapkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelum pelaksanaannya.[2]

Penerapan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter adalah suatu kegiatan pelaksanaan metode secara terus menerus yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik di MI Roudlotul Ulum Jabalsari sebagai upaya pendidikan karakter sejak dini, agar nilai-nilai pancasila yang terkandung dalam sila pertama, sila kedua, dan sila ketiga dapat tertanam dengan baik dan peserta didik menjadi pribadi yang semakin baik dan mencintai bangsanya.

---

[1]Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementansi Kurikulum.* (Ciputat: PT. Ciputat Pree, 2005), hal. 93

2. Nilai Moral Pancasila

a. Pengertia Moral

Moral adalahSecara etimologis, kata moralberasal dari kata mosdalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar BahasaIndonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila.Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materiilnya tidak ada perbedaa.Menurut buku Dedi Supria dalam buku yang dikutip dari Al-Gazali pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Akan tetapi bentuk formal ketiga batasan tersebut berbeda. [3]

Batasan pertama dan kedua hampir sama, yaitu seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku.Sedangkan batasan ketiga adalahtingkah laku sendiri Pada batasan pertama dan kedua, moral belum berwujud tingkah laku, tapi masih merupakan acuan dari tingkah laku.

Pertama,etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai sistem nilaiyang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagaimya. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut kode etik.Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, 3Kode Etik Guru dan

[3] Dedi Supria,*Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004),hal.25

sebagainya. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk.Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secarasistematis dan metodis.Sementara itu menurut Magnis Suseno, etika harus dibedakan dengan ajaran moral.[4]

Deskriptif, etika normatif, dan meta etika. Etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat, lingkungan budaya, atau periode sejarah.Sebagai contoh, pengenalan terhadap adat kawin laridi kalangan masyarakat Bali, yang disebut mrangkat atau ngrorod.Di sini, etika deskriptif tugasnya sebatasmenggambarkan atau memperkenalkan dan sama sekali tidak memberikan penilaian moral. [5]

Adapun meta etika tidak membahas persoalan moral dalam arti baik atau buruk-nya suatu tingkah laku, melainkan membahas bahasa-bahasa moral. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaannya adalah : apakah arti “baik” dalam perbuatan itu, apa ukuran-ukuran atau syarat-syaratnya untuk disebut baik, dansebagainya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat juga dikemukakan secara kritis dan mendalam tentang makna dan ukuran adil, beradab, manusiawi, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan, keadilan, kesejahteraan dan sebagainya. Meta 5etika seolah-olah bergerak pada taraf yang lebih tinggi dari pada perilaku etis, dengan begerak pada taraf bahasa etis (metaartinya melebihi atau melampui).[6]

---

[4]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. (Bumi Aksara: Jakarta,2007),hal.22

[5]*Ibid*, hal. 23

[6]Nurul Zurial, *Pendidikan Moral*..., hal. 25

Pendidikan moral menjadi sangat penting dilaksanakan, tetapi hal itu dianggap di luar tujuan pendidikan, ketika kecerdasan yang diukur dengan ranking merupakan salah satu ukuran keberhasilan seseorang. Siswa satu dengan yang lain tidak diajari untuk bekerjasama, tetapi diajari untuk berkompetisi.Oleh karena itu saat ini tidak ada tradisi belajar bersama, yang ada adalah tradisi masuk bimbingan belajar, di situ mereka bisa bersaing secara individual.

Untuk mengembangkan strategi dan model pembelajaran pendidikan moral dengan menggunakan pendekatan terpadu, diperlukan adanya analisis kebutuhan (needsassessment)siswa dalam belajar pendidikan moral.Dalam kaitan ini diperlukan adanyaserangkaian kegiatan, antara lain:(1) mengidentifikasikan isu-isu sentral yang bermuatan moral dalam masyarakat untuk dijadikan bahan kajian dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode klarifikasi nilai, (2) mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan siswa dalam pembelajaran pendidikan moral agar tercapai kematangan moral yang komprehensif yaitu kematangan dalam pengetahuan moral perasaan moral,dantindakanmoral, (3) mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah dan kendala-kendala instruksional yangdihadapi oleh para guru di sekolah dan para orang tua murid di tua murid dirumah dalam usaha membina perkembangan moral siswa,serta berupaya memformulasikan alternatif pemecahannya, (4) mengidentifikasi dan mengklarifikasi nilai-nilai moral yang inti dan universal yang dapat digunakan 7sebagai bahan kajian dalam proses pendidikan moral, (5)mengidentifikasi sumber-sumber lain yang relevan dengan kebutuhan belajar pendidikan moral.

Mengingat pentingnya pendidikan moral,tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaanpendidikan agama bukan hanyamengajarkan pengetahuan tentang agamamelainkan

mengarah pada anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Materi yang ada bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan membentuk sikap dan kepribadian anak didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dalam arti yang sesungguhnya.Pendekatan praktis dalam pendidikan moral dapat ditempuh dengan menjadikan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri yang dicantumkan dalam struktur program kurikulum. Konsep pendekatan praktis didasari oleh landasan berpikir bahwa tidak mungkin seorang anak akan mau dan mampu melakukan sesuatu jika tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang akandilakukan itu.

Dalam pendidikan moral ini akan terbentuk suatu karakter dan kepribadian anak yang sangat diharapkan. Siswa siswi adalah orang yang tetap terikat serta dipengaruhi oleh orang tuanya. Setiap orang tua dari mereka merasa mempunyai tanggung jawab untuk membentuk kepribadian mereka. Jika dalam lingkup sekolah gurulah yang menjadi orang tua mereka untuk membentuk karakter yang baik.[7]

Pengetahuan tentang kejujuran, swa-disiplin, menghargai orang lain, kasihsayang, ramah tamah, penghormatan, cinta tanah air, dan lain-lain, sudah agak jauh dari benak anak didik.Agar anak memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai luhur tersebut maka harus diajarkan dalam bentuk ilmu pengetahuan.Seharusnya, mengembalikan keluarga sebagai pusat pendidikan budi pekerti utama merupakan alternatif yang paling tepat dipilih.Untuk itu menjadikan orangtua sebagai pendidik moral adalah hal yang tidak boleh ditawar.Kembalikan fungsi pendidikan keluarga sebagaimana seharusnya, ialah tempat interaksi pengembangan kecerdasan budi, mengasah akhlak dan membangun

[7]Sjarkawi,*Pembentukan Kepribadian Anak.* ,(Jakarta: PT.Bumi Aksara,2006),hal.5

peradaban.Dari keluargalah sesungguhnya pendidikan budi pekerti harus disemaikan

b. Nilai-nilai dalam Pancasila

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam PancasilaSebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasilaitu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain.Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri,norma-norma pancasila yang merupakan perumusan dan musyawarah seluruh bangsa.[8]

Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segalaperbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan.Dalamkehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundanganyang berlaku di Indonesia.Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1) Ketuhanan Yang Maha EsaDalam sila Ketuhanan yang Maha Esa terkandung nilai bahwa Negara yang didirikan adalah sebagaipengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenaitu segala hal yang

[8]KH. Achmad Shodiqq, *Norma-Norma Pancasila Menurut Pandangan Islam*. (Jakarta: Perpustakaan Lakspendam, 1985), hal. 3

berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelengaraan Negara bahkan moral Negara, moral penyelengara Negara, politik Negara, pemerintahan Negara, hukum dan peraturan perundng-undangan Negara, kebebasan dan hak asasi warga Negara harus dijiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab Sila kedua Pancasila mengandung nilai suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia yang didasarkan pada norma-norma dan kebudayaan baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun terhadaplingkungannya.
3) Persatuan IndonesiaSifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Untuk itu manusia memiliki perbedaan individu, suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Konsekuensinya di dalam Negara adalah beraneka ragam tetapi mengkatkan diri dalam suatu kesatuan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.
4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanan dalamPermusyawaratan/Perwakilanmerupakan subjek pendukung pokok Negara Negara merupakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sehingga rakyat merupakan asal mula kekuasaan Negara. Dalam sila keempat terkandung nilai demokrasi yang harus dilaksanakan dalam kehidupannegara.
5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat IndonesiaKonsekuensi nilai keadilan yang harus terwujud adalah: 1) keadilan distributif (hubungan keadilan antara Negara terhadap warga negaranya), (2) keadilan legal (keadilan antara warga Negara terhadapnegara),dan(3) keadilan komutatif (hubungan keadilan antara warga negara satu dengan lainnya). Pancasila sebagai

dasar Negara, pandanga hidup bangsa Indonesia, dan sebagai ideologi bangsa.

3. Pendidikan Karakteristik

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 20013 tentang sistem pendidikan nasional bab ii pasal 3, sebagai berikut :

Pendidikan nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif ,mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. [9]

Berdasarkan tujuan pendidikan nasinal tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya tidak hanya penguasaan di bidang akademik saja. Akan tetapi harus diimbangi dengan pendidikan yang berkarakter. Keseimbangan pendidikan ini perlu diimbangi dengan pendidikan di sekolah maupun pendidikan orang tua di rumah.

Pengembangan karakter anak perlu adanya pembiasaan dan keteladanan. Seperti sesuatu hal yang kecil yakni, malu berbuat jahat, berlaku jujur, malu berbuat curang, rajin, malu bersikap malas dan lain sebagainya. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan dan kebesaran Allah swt. Anak perlu juga diajarkan bahwa agama juga mengajarkan agar

[9]Ridwan Abdullah Sani dan M. Kadari, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2016),hal. 5

semua umat manusia harus memiliki sikap dan perilaku kasih sayang sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah swt. [10]

Pendidikan dalam literatur pendidikan islam mempunyai banyak istilah beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), ‘*allama-yu’allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu’addibu,* (memberi teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarissu* (memberi pengetahuan).

Seorang pendidik juga dapat disebut *mu’addib* berasal dari akar kata *addaba-yu’addibu* yang artinya memberi teladan dalam akhlak. Ism *fa’il* dari *addaba-yu’addibu* adalah *mu’addib*. Istilah *adab* merupakan istilah dasar dalam islam dan telah banyak di bahas oleh para ulama terkait maknanya dalam pandangan islam. Istilah adab dapat ditemukan dalam Ayat Al-Qur’an Surah Al-Luqman ayat 12-13:

لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا

بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْم عَظِيمٌ (١٣)وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا

عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِيأَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar” menimbulkan rasa kehati-hatian di diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindar dari persoalan yang dilarang, sehingga dengan demikian materi pendidikan lebih mudah diterima anak didik”[11]

[10]*Ibid*, hal. 8
[11]Salim Bahreisy, *Surah Dan Hadits...*,hal. 60

b. Macam-macam karakter

Yakni Menurut Kemendiknas tahun 2010 ada delapan belas nilai karakter utama bangsa yang relevan diterapkan di Sekolah Dasar sesuai dengan karakteristik siswa,antara lain nilai:

1) Religius: Sikap danperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3) Toleransi: Sikap atau tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pernyataan, sikap, tindakan, orang lain yang berbeda dari dirinya.
4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguhsungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.[12]
6) Kreatif: Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.
7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelasaikan tugas-tugas.

[12]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67

8) Membantu orang lain: membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, peduli, gotong royang yang akan terbentuk pada diri anak. [13]
9) Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman berada disekitarnya
10) Peduli sosial: sikap dan perilaku yang ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

c. Metode

Untuk dapat membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik perlu adanya strategi serta metode yang harus digunakan. Bukan hanya guru namun juga orang tua, dan tentunya orang terdekat anak.

1) Metode yang digunakan
   a) Komunikasi yang baik

      Komunikasi dengan anak sangatlah penting dilakukakan karena merupakan dasar dari hubungan orang tua dan anak. Pada saat berkomunikasi, orang tua dan guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tbuh , dan raut wajah anak.
   b) Menunujukkan keteladan

      Keteladanan dari orang tua dan guru sangan dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Tujuan pendidikan islam adalah menjadikan setiap muslim agar menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan Al-qur’an dan Sunnah.
   c) Mendidik anak dengan kebiasaan

[13] *Ibid*..., hal. 27

Adalah fitrah setiap anak untukmengakui Allah sebagai tuhan dan taat kepada-Nya. Akan tetapi, anak dapat saja tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islam dan hidup dalam lingkungan islami.[14]

d) Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari suatu yang dilakukan seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat.

e) Teguran

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

f) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus dengan bimbingan guru.

B. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang baru dibuat.

1. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa

Obyek penelitain ini berada di Desa Tanjungsari Kecamatan Pabuaran. Peneliti meneliti desa ini dikarenakan desa ini disebut

[14] *Ibid*...,hal 128

sebagai perkampungan pancasila. Di desa ini telah diterapakan pendidikan kepancasilaan bagi warganya. Pemerintah bertujuan agar masyarakatnya memiliki kepribadian yang berkarakter tinggi. Penerapan yang ada pada desa ini yakni penerapan dari nilai-nilai pancasila sila pertama sampai kelima. Sila pertama yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan dan yang terakhir sila keadilan. Subjek penelitian ini yakni masyarakat yang tinggal di desa pancasila desa yang terletak di desa Tanjungsari. Latar belakang terbentuknya kampung pancasila yakni pancasila sebagai dasar negara yang harus dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari[15].

2. Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN 3 Tulungagung

   Penelitian ini berlangsung di MIN 3 Tulunagung tepatnya di Desa Pandansari Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Subjek penelitian adalah kepala, waka, guru kelas dan peserta didik. Penelitian ini dilatar belakangi mengenai fenomena yang terjadi sekarang ini yakni dampaknya globalisasi. Hasil penelitian ini salah satunya yaknu melalui pembiasaan disiplin sholat 5 waktu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menekankan pada nilai kedisiplinan anak di MIN yakni sekolah dasar yang berlebel agama. Karena penulis meyakini bahwa pendidikan karakter harus pada jenjang rendah usia rendah yang masih bisa bereksplorasi kedepannya[16]

3. Implementasi Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kurikulum 2013 Di SDIT Tunas Mulya Gunung Kidul

   Penelitian ini mengarah pada bagaimana penerapan nilai-nilai luhur pancasila yang telah terkikis oleh zaman. Dengan adanya kurikulum 2013 ini siswa dan guru dapat menerapkan dengan mudah,

---

[15]Damanhuri Dkk," Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa"dalam *jurnal.untirta.ac.id*, diakses 22 Januari 2019

[16]Eva Okta Zulian N.R, "*Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN 3 Tulungagung"*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal 96

karena adanya kompetensi dasar dan kompetensi inti yang harus dipenuhi. Pada kurikulum 2013 Penelitian ini berada di Gunung Kidul yakni Yogyakarta. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlandaskan dari sila pancasila hal ini tercantum pada KI 1 yang mencerminkan karakter religius pada anak KI 2 mengenai sikap sosial KI 3 pengetahuan dan yang terakhir KI 4 mengenai keterampilan yang dimiliki peserta didik.[17]

Adapun hasil yang telah di rangkum pada tabel berikut:

[17]Rifai Kusuma Nurudin, "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Kurikulum 2013"dalam *digilib.uin-suka.ac.id,* diakses 16 Januari 2016

Tabel 2.1Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun, Instansi, Level	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pembentukkan Karakter bangsa, Damanhuri dkk, 2016, Universitas Sultan Agung Trisatya Serang, Vol. 1 No. 2	Dari hasil penelitian tersebut sangat tercermin dengan masyarakatnya yang saling menghargai berbagai keyakinan, saling hormat menghormati, dan gotong royong jika ada sesuatu yang dibutuhkan, sikap keadilan pemimpinnya juga sangat tercermin dengan pemenuhan hak dan kewajiban setiap warganya	Perbedaan ini sangat menonjol yakni mencangkup ke 5 sila-sila pancasila sekaligus serta penelitian berada di perkampungan bukan dalam instansi sekolah atau pemerintah Tahun: 2016 Level : Jurnal Tempat : Serang, Universitas Sultan agung Tirtayasa Penelitian: Di kampung pancasila Masyarakat, pemerintahan, budaya, akademisi Latar Belakang Masalah: Berupa pengaruh negatif globalisasi terhadap perkembangan bangsa Indonesia Fokus Penelitian : implementasi pancasila serta pendekatan yang dilakukan	Sama-sama meniliti penerapan nilai-nilai pancasila sebagai upaya pembentukkan karakter di masyarakat. Metode Penelitian : Kualititatif Bahan penelitian: Nilai pancasila sebagai pembentukan karakter Implementasi dari semua nilai-nilai pancasila yang terkandung Fokus Penelitian: penerapan nilai keagaman, penerapan nilai kemanusiaan, penerapan nilai persatuan, dan penerapan nilai keadilan. Teknik pengumpulan data: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi
2.	Implementasi Pendidikan Karakter Di MIN 3 Tulungagung, Eva Okta Zulian N.R, 2018, IAIN	Hasil penelitian ini yakni dengan adanya penanaman karakter siswa dalam bentuk kecil yakni pembiasaan disiplin datang tepat waktu, laki-laki yang dilarang	Cangkupannya hanya pada karakter kedisiplinan pada anak. Tahun: 2018 Level: Skripsi Tempat : Tulungagung Jawa Timur Penelitian: penelitian ini mengarah pada	Persamaan penelitian ini yakni pada implementasi pendidikan karakter di MI/SD Mengarah pada karakter kedisplinan anak di sekolah Metode Penelitian:Kualitatif

	Tulungagung, Skripsi	berambut panjang, kemudian berseragam rapi.	peserta didik, bagaimana penerapan nilai kedisiplinan di dalam lingkup sekolahan, kegiatan apa yang bisa di jadikan nilai kedisplinan. Subyek ptelitian: peserta didik	Pengumpulan data: observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi Keabsahan data: Kredibilitas, ketekunan, triangulasi
3.	Implementasi Nilai-nilai Luhur Pancasila dalam Kurikulum 2013 Di SDIT Tunas Mulya Gunung Kidul, Rifai Kusuma Nurudin, 2016,UIN Sunan Kalijaga, Tesis	Hasil penelitian nilai-nilai luhur pancasila terdapat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013. Dan dengan menambah visi dan misi sekolah dengan peningkatan nilai pancasila	Perbedaan penelitian ini terinti pada nilai keagamaanya yakni pendidikan agama islam Level: Tesis Tempat: Yogyakarta Instansi : UIN Sunan Kalijaga Tempat Penelitian: SDIT Tunas Mulia Gunung Kidul Latar Belakang: falsafah negara ideal pluarisme agama di indonesia kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter pada tingkat dasaryang akan menjadi fondasi bagi kehidupan selanjutnya	Persamaan penelitian ini terletak pada penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila Tahun: 2016 Penelitian bersifat: Kualitatif Tekhnik Pengumpulan Data: wawancara mendalam, observasi partispan, dokumentasi Uji Keabsahan :validitas internal, Tekhnik Pengumpulan: sumber data diskusi teman sejawat, analisis reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[18]

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penerapan Nilai-Nilai Ke-Pancasilaan Dalam Membentuk Karakter Keislaman Di Mi Rodlotul Ulum Jabalsari Tulungagun

Tabel 2.2 Kerangka teoritik

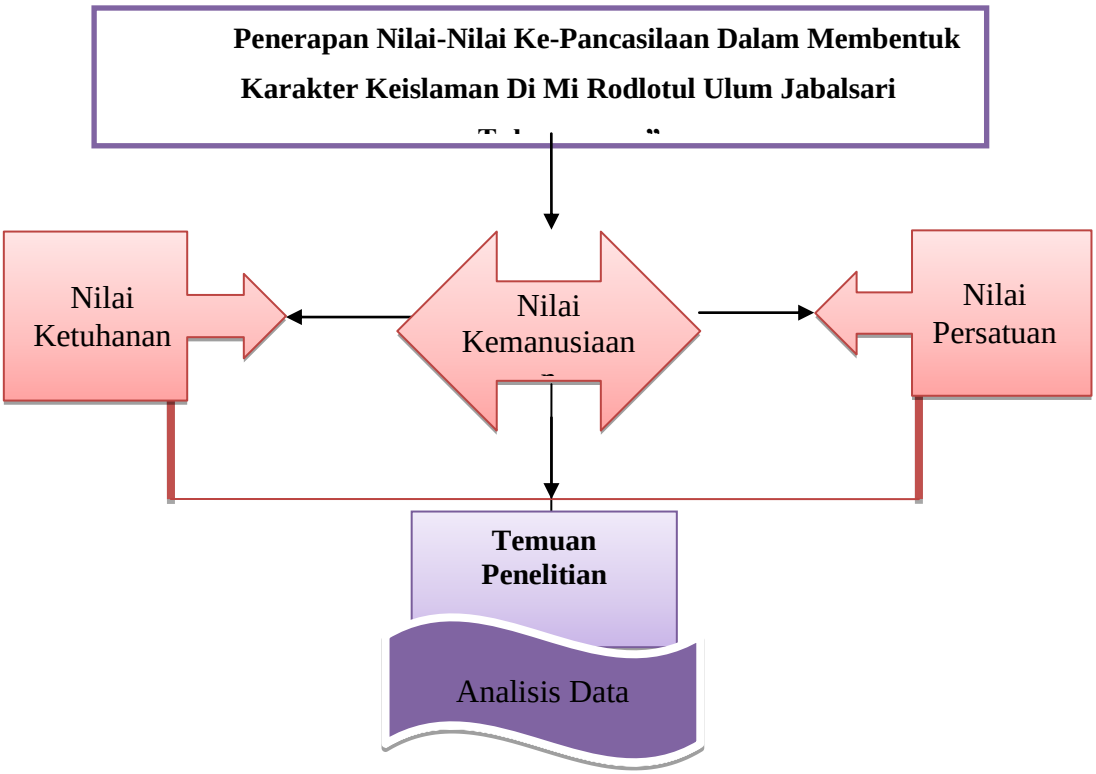

[18]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 191